



**PEMBINAAN KELUARGA SAKINAH MELALUI MAJELIS TAKLIM DI
KOTA PADANGSIDIMPUAN**

Mariatul Fitri
STAI Hubbulwathan Duri
Mariatulfitri27@gmail.com

Esli Zuraidah
IAIN Padangsidimpuan
esli.zuraidah@gmail.com

Abstrak

Majelis taklim termasuk organisasi pendidikan luar sekolah atau lembaga pendidikan Islam yang bersifat nonformal. Bila dilihat dari tujuannya, majelis taklim termasuk lembaga atau sarana dakwah Islamiah yang secara self standing (kedudukan sendiri) dan self disciplined (disiplin diri) dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam bentuk pembinaan, pendidikan, pengarahan dan bimbingan. majelis taklim di Kota Padangsidimpuan memiliki fungsi dan peran penting dalam membina keluarga sakinah, yaitu keluarga yang tenang, damai, bahagia, dan diridhai Allah.

Kata Kunci : Keluarga, Sakinah, Majelis Taklim.

Abstract

Majelis taklim include non-formal educational organizations or Islamic educational institutions. When viewed from its objectives, majelis taklim is an Islamic preaching institution or facility that is self-standing and self-disciplined (self-disciplined) can organize and carry out activities in the form of coaching, education, direction and guidance. majelis taklim in Padangsidimpuan City has an important function and role in fostering a sakinah family, namely a family that is calm, peaceful, happy, and blessed by Allah.

Keywords: Family, Sakinah, Majelis Taklim.



PENDAHULUAN

Majelis taklim termasuk organisasi pendidikan luar sekolah atau lembaga pendidikan Islam yang bersifat nonformal. Keberadaan majelis taklim cukup penting, mengingat sumbangannyayang besar dalam menanamkan akidah dan akhlak yang luhur (al-karimah); meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jamaahnya; serta memberantas kebodohan ummat Islam agar dapat meningkatkan pengalaman agama serta memperoleh kebahagiaan dan ridha Allah SWT.

Bila dilihat dari tujuannya, majelis taklim termasuk lembaga atau sarana dakwah Islamiah yang secara self standing (kedudukan sendiri) dan self disciplined (disiplin diri) dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam bentuk pembinaan, pendidikan, pengarahan dan bimbingan. Berdasarkan sejarah kelahirannya, majelis taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam, sebab telah dilaksanakan sejak jaman Nabi Muhammad saw, meskipun pada waktu itu tidak disebut dengan istilah majelis taklim.

Namun pengajian-pengajian Nabi Muhammad saw yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqam ibnu Abu alArqam, dapat dianggap sebagai majelis taklim dalam konteks pengertian sekarang. Kemudian setelah adanya perintah Allah swt untuk menyiarkan agama Islam secara terang-terangan, pengajian seperti itu segera berkembang di tempat –tempat lain yang diselenggarakan terbuka dan tidak lagi dilaksanakan secara diam-diam. Dilihat dari jenisnya, majelis taklim yang ada pada zaman Nabi Muhammad saw bersifat suka rela dan tanpa bayaran yang disebut dengan halaqah, yaitu kelompok pengajian di mesjid Nabawi atau Masjid Al- Haram, biasanya ditandai dengan salah satu pilar mesjid untuk tempat berkumpulnya kelompok masing-masing dengan seorang sahabat.

Pada periode Madinah, ketika Islam telah menjadi kekuatan politik praktis dalam masyarakat waktu itu penyelenggaraan majelis taklim dalam bentuk pengajian dan dakwah Rasulullah saw berlangsung lebih pesat. Rasulullah saw duduk di mesjid Nabawi untuk memberikan pengajian kepada para sahabat dan



kaum Muslimin. Dengan metode dan sistem tersebut nabi muhammad saw telah berhasil menyiarkan agama Islam, sekaligus berhasil membentuk dan membina para pejuang Islam yang tidak saja gagah berani dan perkasa di medan perang dalam membela dan menegakkan Islam, tetapi tampil prima dalam mengatur pemerintah dan membina kehidupan sosial kemasyarakatan.

Tradisi Nabi saw semacam itu diterapkan juga oleh para sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in dan seterusnya sampai generasi sekarang. Bahkan di Masjidil Haram sampai saat ini masih ditemukan pengajian dan majelis taklim yang diasuh oleh ulama terkenal dan terkemuka, serta dikunjungi oleh berbagai jemaah di berbagai negara, terutama ketika musim haji tiba, banyak jemaah yang menghadirinya. Pada periode kemajuan Islam I (650-1000 M), ketika masa puncak kejayaan Islam terutama di saat Khilafah Bani Abbasiyah berkuasa, majelis taklim di samping dipergunakan sebagai tempat menuntut ilmu pengetahuan, juga menjadi tempat para ulama dan pemikir Islam untuk menyebarluaskan hasil penemuan atau hasil ijtihadnya. Barangkali tidak salah bila dikatakan bahwa para filosof Muslim, mutakallimin, fukaha, dan para ilmuwan Muslim dalam berbagai disiplin keilmuan merupakan hasil dari majelis taklim tersebut. Tegasnya para ilmuwan Islam dalam berbagai disiplin ilmu ketika itu, merupakan produk dari majelis taklim. (Kesehatan, 2019)

Sementara di Indonesia, terutama di saat penyiaran agama Islam yang dilaksanakan oleh para wali dahulu, juga mempergunakan majelis taklim sebagai penyampaian dakwah. Itulah sebabnya, untuk Indonesia, majelis taklim dapat disebut sebagai lembaga dakwah dan pendidikan tertua. Barulah kemudian seiring dengan perkembangan ilmu dan pengembangan manajemen pendidikan, di samping majelis taklim yang bersifat non formal, tumbuh pula lembaga pendidikan yang bersifat formal seperti pesantren, madrasah dan sekolah. Secara spesifik di Sumatera Utara, terutama di lingkungan perkotaan, juga mempergunakan istilah majelis taklim untuk pengajian-pengajian, lembaga-lembaga dakwah Islamiyah, yang sifatnya nonformal, seperti pesantren, madrasah, sekolah, mesjid-mesjid, maktab-maktab, surau-surau bahkan tumbuh dari rumah ke rumah menamakan jama'ah pengajian mereka dengan majelis taklim.



Kota Padangsidempuan keberadaan majelis taklim juga merupakan lembaga pendidikan masyarakat, yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat Islam Kota Padangsidempuan sendiri, yang kepentingannya untuk kemaslahatan umat Islam. Dengan kata lain majelis taklim adalah lembaga swadaya masyarakat di Kota Padangsidempuan yang hidupnya didasarkan kepada ta'awun (tolong menolong) dan ruhamau bainakum (kasih sayang di antara kamu). Mengingat keberadaan majelis taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal dan lembaga swadaya masyarakat yang didasarkan atas prinsip tolong menolong dan kasih sayang, maka sangat tepat jika dikatakan majelis taklim di Kota Padangsidempuan memiliki fungsi dan peran penting dalam membina keluarga sakinah, yaitu keluarga yang tenang, damai, bahagia, dan diridhai Allah swt.

Dalam terminologi Islam, keluarga sakinah itu diformulasikan dalam satu kata kunci (keyword) keluarga bahagia'. Ini diisyaratkan oleh firman Allah swt dalam Al-Qur'an surah arRum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً

وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (QS. Ar-Rum:21)

Menurut undang-undang RI No. 10 tahun 1992 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera, keluarga sakinah dirumuskan sebagai berikut: Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antara anggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

Yusuf Abdullah Daghfaq merumuskan ada empat asas kebahagiaan rumah tangga itu, yakin:

- a) Adanya istri yang saleha



- b) Adanya tempat tinggal yang baik
- c) Kendaraan yang baik yang dapat menyampaikan keperluan-keperluannya, mempermudah dan tidak merepotkan.
- d) Tetangga yang baik.

Dari rumusan di atas, timbul pertanyaan bagaimana fungsi dan peranan majelis taklim di Kota Padangsidempuan dalam upaya membina keluarga sakinah seperti yang dirumuskan di atas. Untuk menjawab persoalan tersebut diperlukan penelitian untuk menemukan jawaban yang otentik berdasarkan data yang akurat. Signifikansi penelitian ini secara kronologis dianggap penting mengingat, Pertama: akan terlihat kontribusi majelis taklim dalam meningkatkan pembinaan dan pembentukan keluarga sakinah masyarakat muslim di Kota Padangsidempuan. Kedua: melihat partisipasi nyata majelis taklim dalam meningkatkan pembentukan keluarga sakinah masyarakat Padangsidempuan. Ketiga: dapat membantu pemerintah Kota Padangsidempuan dalam merealisasikan undang-undang tentang pembangunan keluarga sejahtera, sehingga akan terwujud keluarga bahagia, sejahtera masyarakat di Kota Padangsidempuan.

Berdasarkan latar belakang masalah dan signifikansi di atas diperlukan penelitian lebih lanjut, analisa yang mendalam, lugas dan sistematis, bagaimana kontribusi dan partisipasi aktif majelis taklim dalam membina dan pembentukan keluarga sakinah masyarakat di Kota Padangsidempuan.

KAJIAN TEORI

Majelis Taklim

Majelis taklim merupakan salah satu wadah organisasi dakwah yang sudah ada sejak masa Rasulullah SAW. hanya saja istilah penamaanya berbeda dengan istilah yang ada sekarang ini. Pada masa Rasulullah SAW muncul berbagai jenis kelompok yang mengkaji Islam secara sukarela tanpa bayaran yang disebut dengan halaqah (kelompok dakwah), zawiyah (pendalaman tentang tasawuf), al-kuttub (mengajarkan Al-Qur'an, fiqh dan tahuhid).

Sedangkan majelis taklim yang ada sekarang ini, secara nasional idenya berasal dari pengajian rutin di masjid Istiqamah yang dikelola K.H. Abdullah



Syafi'ie. Sesuai dengan semakin banyaknya jama'ah yang hadir dalam setiap pengajian, lama-kelamaan timbul ide untuk memunculkan identitas tersendiri yang membedakan pengajian tersebut dengan pengajian umum biasa. Maka dinamakanlah pengajian tersebut dengan majelis taklim. Semakin meningkatkan aksentuasi gerakan dakwah yang dilakukan oleh majelis taklim secara berkesinambungan di seluruh Indonesia, membuat majelis taklim semak dikenal oleh masyarakat sampai ke pelosok . Sehingga berdirilah majelis-majelis taklim yang bergerak untuk mewedahi pertemuan pengajian-pengajian dan peringatan hari besar umat Islam.

Majelis Taklim Sebagai Media Dakwah

Majelis taklim adalah lembaga yang terorganisir dalam melaksanakan aktifitas dakwah. Majelis taklim adalah tempat berkumpulnya sejumlah orang untuk melaksanakan kegiatan bernuansa amar ma'ruf nahy munkar, baik sekarang maupun pada masa depan. Keberadaan majlis taklim menjadi suatu keniscayaan karena menjadi salah satu lembaga yang berperan melakukan transpormasi sosial. Majelis taklim sebagai lembaga yang berorientasi dalam pengembangan dan penyampaian ajaran Islam, dalam pelaksanaan kegiatannya selalu merujuk kepada kebutuhan masyarakat (mad'u). Banyak lembaga yang menamakan dirinya sebagai lembaga dakwah, tetapi terkadang hanya mewakili sebagai respresentasi suatu kelompok/ golongan tertentu. Hal ini menyebabkan masyarakat terkotak-kotak oleh kepentingan dan tujuan yang semestinya sama, yakni untuk mendapatkan rhido Allah awt.

Berdasarkan dari kenyataan di atas, maka keberadaan majlis taklim sangat efektif dalam usaha melakukan aktifitas dakwah. Kendatipun berskala kecil, misalnya Khalaqah, akan tetapi keberadaannya sangat efektif menjadi media dakwah. Pelaksanaan dakwah Islam dengan sistem dan perencanaan yang matang akan membuahkan hasil yang maksimal, karena pada prinsipnya dakwah bertujuan menegakkan amar ma'rif nahy munkar guna memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.



Pembinaan Keluarga Sakinah

Berkeluarga sungguh membahagiakan, meskipun seringkali mengecewakan. Akan tetapi betapapun manusia mengatakan bahwa berkeluarga tidak lagi dibutuhkan, namun kehidupan berkeluarga tetap dibutuhkan manusia. Bahkan Rasulullah saw mempraktekkan contoh-contoh yang penuh teladan tentang kehidupan berkeluarga. Persoalannya keluarga yang bagaimana yang dibutuhkan dan di idamkan manusia, terutama dalam kehidupan modren saat ini? Tentu keluarga sakinah, keluarga bahagia, keluarga yang memberikan ketenangan, dan bukan keluarga yang mengecewakan. Secara leksikal, kata sakinah berarti” kedamaian; ketenteraman; ketenangan; dan kebahagiaan”.

Secara bahasa, akar kata sakinah adalah Sakan, yang berarti ” terang, mereda, hening, tinggal”. Dalam Islam kata sakinah menandakan ketenangan dan kedamaian secara khusus, yakni, ”kedamaian dari Allah” yang berbeda didalam kalbu. Dalam Al-qur’an surah al Fath ayat 4 disebutkan bahwa Allah swt memberikan kedamaian dan ketenteraman kedalam hati manusia.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ ۗ وَاللَّهُ جُنُودٌ

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

”Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”. (QS. AlFath:4)

Keluarga Sakinah menurut Mahmud, adalah rumah tangga yang ditegakkan atas landasan Islam yang kuat, istri yang salihah dan komitmen kepada ad din. Rumah tangga dikendalikan dengan tata nilai dan akhlak Islamiyah masing-masing anggota keluarga hidup secara Islam dengan mengindahkan hukum halal dan haram, dinaungi oleh adab sariat dan hukum Islam dalam masalah makanan, minuman, pakaian, dan perlengkapan rumah tangga, serta bergaul dengan sanak



kerabat, sahabat dan tetangga, kerumah tangga adalah persemaian masyarakat Islam.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa tugas utama manusia adalah untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah swt. Oleh karenanya menjadi tugas bagi setiap muslim menciptakan lingkungan (dimulai dari lingkungan keluarga) agar dapat mendorong tercapainya tujuan hidup, yaitu kemampuan dan kesempatan untuk mengabdikan kepada-Nya. Peringatan Al-quran tentang pentingnya menjaga hubungan baik (silaturrahmi) dalam lingkungan keluarga tertera dalam surah An-Nisaa' ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا

رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS. An-Nisa:1)

Untuk mewujudkan kebahagiaan keluarga, orang tua dalam sebuah rumah tangga kiranya memiliki sikap yang berorientasi ke masa depan. Memiliki kemampuan menunda kesenangan sesaat untuk kebahagiaan yang abadi. Islam menekankan pentingnya rencana orang tua mengenai masa depan anak-anaknya, sebagaimana diterangkan dalam al-Qur'an.

Berdasarkan ayat di atas, tergambar bahwa persoalan tanggungjawab orang tua dalam membina keluarga sakinah antara lain dapat dilakukan dengan mengarahkan jalan hidup anaknya. Bahwa orang tua berkewajiban mengusahakan agar jalan yang ditempuh dan yang hendak ditransfer kepada anak-anaknya merupakan jalan hidup yang baik dan benar. Atas dasar itu, ia berhak menuntut ketaatan dari si anak.



Lebih lanjut an-Nahlawi menjelaskan bahwa tujuan pembentukan keluarga sakinah adalah :

- a) Mendirikan syari'at Allah dalam segala permasalahan rumah tangga. Artinya tujuan berkeluarga adalah mendirikan rumah tangga Muslim yang mendasarkan kehidupan pada perwujudan penghambaan kepada Allah.
- b) Mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis.
- c) Mewujudkan sunnah Rasulullah SAW dengan melahirkan anak-anak yang saleh.
- d) Memenuhi kebutuhan cinta kasih akan anak. Naluri menyayangi anak merupakan potensi yang diciptakan bersamaan dengan penciptaan manusia. Allah SWT menciptakan naluri itu sebagai salah satu landasan kehidupan alamiah, psikologis dan sosial makhluk hidup. Keluarga, terutama orang tua bertanggung jawab untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya, karena kasih sayang merupakan landasan terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan psikologis dan sosial anak.
- e) Menjaga fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.

Dalam konsepsi Islam, keluarga adalah penanggungjawab utama terpeliharanya fitrah anak. Dengan demikian, penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan anak-anak lebih disebabkan oleh ketidakwaspadaan orang tua terhadap pendidikan dan perkembangan anak. Keluarga sakinah tidak hanya tercermin dalam lingkup tata pergaulan internal sesama anggota keluarga di dalam sebuah rumah tangga. Namun ia juga tercermin dari tata pergaulannya dengan tetangga, kaum kerabat, serta seluruh keluarga baik yang jauh maupun yang dekat.

Dalam hubungannya dengan pergaulan sesama tetangga, setiap anggota keluarga harus selalu dekat dan akrab dengan tetangganya mengalami musibah atau kesusahan. Termasuk memberi makanan ketika mereka kekurangan dan menyantuni kebutuhannya ketika ditimpa kemalangan. Demikian juga dalam bidang pendidikan sangat mempengaruhi tercapainya keluarga sakinah. Sebab



makna hakiki yang ingin dicapai oleh keluarga sakinah adalah peningkatan kualitas Sumber Daya Keluarga (SDK) yang mencakup aspek pendidikan, termasuk juga dalam bidang ekonomi, yang merupakan dasar material. Sebab seringkali faktor harta dan kemiskinan suatu keluarga atau masyarakat dapat menghancurkan dan membinasakan keluarga / masyarakat. Dari kajian tersebut, muncullah hipotesis “Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara metode majelis taklim dengan pembinaan keluarga sakinah bagi masyarakat Muslim di Kota Padangsidempuan”.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Padangsidempuan. Kota Padangsidempuan memiliki luas wilayah 141,66 km², dengan jumlah penduduk 168.536 jiwa, yang tersebar di 78 /kelurahan dan lima kecamatan, yaitu:

- a) Kecamatan Padangsidempuan Utara,
- b) Kecamatan Padangsidempuan Selatan,
- c) Kecamatan Padangsidempuan Batunadua,
- d) Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru, dan
- e) Kecamatan Padangsidempuan Tenggara.

Penduduk kota Padangsidempuan mayoritas beragama islam, yakni sebesar 90.50 %. Sebagian besar masyarakat bekerja di sektor pertanian, industri, Perdagangan dan jasa. Populasi dan Sampel. Populasi penelitian ini adalah seluruh anggota majelis taklim yang aktif mengikut kegiatan majelis taklim dikota padangsidempuan. Secara keseluruhan, jumlah anggota majelis taklim yang berdata di kota padangsidempuan berjumlah 150 orang. Untuk memudahkan penelitian, perlu ditetapkan sampel penelitian berdasarkan simple random sampling (penarikan sampel secara acak) sebesar 25% dari total populasi.



HASIL

Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan dan dakwah islamiyah yang berbasis Nahdliyah Ahlussunnah Wal Jama'ah yaitu yang menggunakan Al-Qur'an, As-Sunnah, Ijma', dan Qiyas dalam menentukan solusi dari masalah yang dialami jama'ah. Majelis Taklim di Padangsidempuan karena dilatarbelakangi kehidupan masyarakat Padangsidempuan yang masih minim ilmu agamanya, masih mempercayai dukun, dan banyaknya praktek-praktek kekerasan dalam rumah tangga. Jadi melalui Majelis Taklim masyarakat Padangsidempuan diarahkan ke jalan yang lurus sesuai dengan tujuan Majelis Taklim yakni Untuk Membuka Kembali Kejayaan Agama Islam Di Padangsidempuan.

Problematika keluarga jama'ah meliputi problem agama, psikologi, komunikasi, kesehatan, ekonomi, dan sosial, maka upaya yang dilakukan harus menjawab dari problem keluarga jama'ah tersebut sehingga kehidupan keluarga jama'ah dapat terbentuk menjadi keluarga yang sakinah. Kegiatan pengajian agama yang dilaksanakan Majelis Taklim merupakan kegiatan bimbingan yang bertujuan untuk memberikan bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Melalui konsultasi keluarga jama'ah mampu mengatasi problematika keluarga yang dialami sehingga keluarga sakinah dapat tercapai dan menjadi keluarga yang bahagia di dunia dan di akhirat.

Dari segi prakteknya, konsultasi sesuai dengan proses konseling yakni pemberian bantuan terhadap individu atau keluarga agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Munir (2010: 269), menjelaskan bahwa konselor islami mempunyai beberapa kriteria antara lain :

- a) Seorang yang menguasai materi ilmu agama Islam.
- b) Orang yang mengamalkan nilai-nilai agama Islam dengan baik dan konsekuen.



- c) Mampu mentransfer kaidah-kaidah agama Islam secara garis besar yang relevan dengan masalah yang dihadapi klien.
- d) Menguasai metode dan strategi yang tepat dalam menyampaikan bimbingan dan konseling kepada klien sehingga klien dengan tulus dan sukarela menerima nasihat konselor.
- e) Mempunyai kepribadian yang terpuji sebagai teladan dikehidupan sehari-hari.
- f) Menguasai bidang psikologi secara integral sehingga mampu menerapkan kegiatannya menggunakan pendekatan psikologi.

Dari kriteria yang telah dijelaskan Munir, kriteria tersebut sesuai dengan yang ada pada selaku pembimbing dan juga konselor di Majelis Taklim . Hanya saja untuk point yang keenam yakni menguasai bidang psikologi tidak dimilikinya, karena tidak pernah mengikuti pendidikan konselor dan tidak menguasai ilmu psikologi akan tetapi dalam prakteknya mampu mengamati serta menganalisis verbal dan non verbal klien sehingga proses bimbingan dan konseling berjalan dengan baik.

Analisis Problematika Keluarga Jama'ah Majelis Taklim Padangsidimpuan.

Penelitian tentang problematika keluarga dilakukan terhadap beberapa jama'ah Majelis Taklim yang bersedia untuk diwawancarai dan mempunyai permasalahan yang beragam. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa problematika keluarga yang dialami jama'ah diantaranya ada problem spiritual, psikologis, komunikasi, kesehatan, ekonomi, dan sosial. Keluarga yang mempunyai problem Agama, psikologis, komunikasi, kesehatan. Ekonomi, dan sosial belum bisa dianggap sakinah, karena keluarga yang sakinah adalah keluarga yang anggotanya saling memberikan ketenangan dan ketenteraman, serta terpenuhinya segala unsur hajat hidup baik spiritual maupun material secara layak dan seimbang (Qibtiyah, 2015: 108).

Hasil observasi yang dilakukan peneliti dengan melihat langsung keadaan rumah informan sekaligus mengamati bagaimana keadaan keluarga informan. Mendapati bahwa sumber bernama ibu U (30 th) adalah seorang ibu rumah tangga



dengan satu anak perempuan berusia 6 th. Ibu U mempunyai badan kurus dan berkulit hitam. Nada bicaranya tinggi, keras, dan terkesan judes. Ibu U memakai celana hitam selutut dan kaos garis merah hitam. Rumah ibu U masih beralaskan tanah dan dikelilingi dinding kayu jati. Selama wawancara kami duduk di kursi ruang tamu dengan TV yang menyala. Pada saat wawancara dengan peneliti, ibu U menjawabnya dengan suara yang jelas dan keras.

Berdasarkan hasil wawancara, terungkap bahwa ibu U mempunyai problem ekonomi yang kurang sejahtera, komunikasi yang terjalin dengan suaminya juga kurang baik dikarenakan ibu U dan suaminya mempunyai watak yang keras dan kurang bisa menghargai. Ibu U seringkali mempunyai masalah dengan tetangga dan sekitarnya disebabkan sifat iri dan gengsi. Permasalahan yang dialami oleh ibu U ini sebelum mengikuti kegiatan pengajian di Majelis Taklim dan sebelum melakukan konsultasi (konseling) dengan.

Sebelumnya, pengetahuan dan pengamalan agama ibu U sangat minim, namun setelah mengikuti rangkaian kegiatan pengajian di Majelis Taklim ibu U menjadi rajin melakukan sholat dan puasa wajib maupun sunnah, lebih sabar dalam menghadapi masalah, dan sedikit mampu mengendalikan emosinya. Berdasarkan hasil observasi pada sumber yang kedua yakni ibu P (41 th), peneliti melihat bahwa sumber P adalah seorang ibu rumah tangga berperawakan gemuk, berkulit hitam, dan mempunyai rambut keriting. Ibu P mempunyai tiga anak, dua lakilaki dan satu perempuan. pada saat ditemui di rumahnya, ibu P memakai rok daster warna coklat dengan motif loreng. Ibu P mempersilahkan peneliti dengan ramah dan lemah lembut karena sebelumnya sudah mengenal peneliti dengan baik sehingga tidak terasa canggung. Selama wawancara dengan peneliti ibu P nampak akrab dan menjawab setiap pertanyaan dengan jelas sambil sesekali tersenyum. Selama proses wawancara berlangsung peneliti dan ibu P duduk bersebelahan dibangku yang sama.

Dari hasil observasi dan wawancara, dapat diketahui bahwa ibu P mempunyai Problem agama yakni pengetahuan dan pengamalan agama yang kurang baik dari suami maupun isteri sehingga ibu P dan suami merasa masih perlu untuk menuntut ilmu sehingga dengan adanya Majelis Taklim, ibu P dan suami



dapat menambah pengetahuan agama. Kehidupan ekonomi keluarga ibu P dalam keadaan cukup karena selalu menanamkan rasa bersyukur pada semua anggota keluarga, walaupun suami yakni bapak T (43 th) adalah seorang petani dengan upah yang tidak menentu.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa ibu S mempunyai keluarga yang bahagia. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap perhatian dan menghargai antara keduanya, namun keluarga bahagia yang dimiliki oleh ibu S tidak lepas dari problem agama yakni ibu S mengaku sering berdebat dengan suami disebabkan kurangnya pengetahuan agama. Ibu S sering melakukan musyawarah dengan suami mengenai pendidikan anak khususnya pendidikan agama terkait pelaksanaan sholat dan puasa anak. Ketidakmampuan suami dan ibu S dalam mengatasi permasalahan mendorongnya untuk melakukan konsultasi (konseling) dengan . Selain mengenai masalah agama, ibu S juga melakukan konsultasi (konseling) soal problemsosial yang dialami ibu S yaitu berasal dari saudara suaminya. Adik ipar yang keras tidak mau mengalah dan kakak ipar yang cerewet membuat hubungan ibu S dan keluarga pihak suami kurang baik dan menimbulkan problem psikologis yakni ibu S merasa sakit hati, menimbulkan problem komunikasi yakni adanya kesalahpahaman sehingga mengakibatkan keluarga kurang sakinah. Melalui kegiatan pengajian dan konsultasi (konseling), ibu S dan suami dapat menentukan sikap dalam mengatasi problem yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya agama dan hubungan baik dengan saudara.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa ibu R mempunyai problem ekonomi. Ibu R mengeluh mengenai harga kebutuhan pokok yang semakin mahal dan kewajiban dalam bermasyarakat yakni memenuhi undangan, menjenguk orang sakit, lahiran, serta bertakziah semua memerlukan uang yang tidak sedikit sehingga kalau hanya mengandalkan penghasilan dari suami yang notabene seorang bakul padi itu tidak cukup. Selain masalah ekonomi, ibu R juga memiliki hubungan yang kurang baik dengan tetangganya. Keluarga ibu R sering dibuat jengkel dengan ulah tetangganya yang suka menyebarkan aib dan mencari-cari kesalahannya.



Analisis Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah Di Majelis Taklim Padangsidempuan.

Keluarga sakinah tidak secara langsung dapat terbentuk dengan sendirinya akan tetapi perlu diupayakan oleh semua anggota keluarga. Menurut Baroroh (2015: 135), menyebutkan tiga cara yang harus dilakukan untuk membangun keluarga yang sakinah, yaitu:

- a) Pasangan suami isteri harus saling berkomunikasi dan bermusyawarah supaya semua permasalahan akan bisa diatasi dengan baik.
- b) Pasangan suami isteri harus saling mengingatkan terhadap tujuan pernikahan supaya rintangan dan gangguan apapun akan bisa dihadapi bersama-sama.
- c) Pasangan suami isteri harus saling bahu membahu mewujudkan cita cita rumahku surgaku. Cara yang paling penting dalam upaya membentuk keluarga sakinah yaitu dengan saling berkomunikasi atau musyawarah.

Melalui musyawarah semua permasalahan dapat dicari jalan keluarnya dan keluarga sakinah dapat diwujudkan. Aspek komunikasi atau musyawarah secara ma'ruf tidak hanya fokus pada relasi pasangan suami isteri semata tetapi juga meliputi cara mendidik anak menjadi anak yang sholih, hubungan kekerabatan dengan keluarga dari kedua belah pihak baik dari suami maupun isteri, dan hubungan bertetangga maupun bermasyarakat. Keluarga sakinah dapat diwujudkan apabila saling bekerjasama dalam menciptakan lingkungan keluarga yang rumahku surgaku agar semua anggota keluarga merasakan kenyamanan, ketenteraman, dan saling terikat pada hubungan kebersamaan serta kepedulian. Majelis Taklim berupaya membantu mengarahkan semua anggota keluarga jama'ah untuk sama-sama mewujudkan keluarga sakinah yang bernafaskan Islam sehingga menjadi keluarga yang sholih dan sholihah.

Keluarga disebut keluarga sakinah apabila terdapat ciri-ciri sebagai berikut (Riyadi, 2013: 105)



- a) Kehidupan beragama dalam keluarga
- b) Mempunyai waktu untuk bersama
- c) Mempunyai pola komunikasi yang baik bagi sesama anggota keluarga
- d) Saling menghargai satu dengan yang lainnya
- e) Masing-masing merasa terikat dalam ikatan keluarga sebagai kelompok
- f) Bila terjadi suatu masalah dalam keluarga mampu menyelesaikan secara positif dan konstruktif Ciri-ciri keluarga sakinah tersebut sesuai dengan upaya yang dilakukan di Majelis Taklim dalam membentuk keluarga sakinah.

Keluarga sakinah mempunyai peran dan fungsi untuk membentuk manusiamanusia bertakwa dan membentuk masyarakat yang sejahtera (Subhan, 2004: 25). Upaya yang dilakukan oleh selaku pembimbing agama sebagai wujud dakwah bil lisan dan bil hal. Jadi pembimbing agama tidak hanya memberikan materi-materi keagamaan saja, akan tetapi pembimbing agama juga memberikan bimbingan mengenai cara berwirausaha dan bercocok tanam. Salah satu yang menjadi ciri keluarga sakinah adalah bila terjadi masalah, maka anggota keluarga mampu menyelesaikannya.

Berbeda dengan jama'ah Majelis Taklim yang tidak mampu mengatasi permasalahan yang dialami di dalam kehidupan keluarganya, maka peran sangat diperlukan sebagai mediator atau hakim dalam upaya mencari jalan keluar dari permasalahan yang dialami keluarga jama'ah. Setelah menyelesaikan penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya pembentukan keluarga sakinah di Majelis Taklim Padangsidempuan yaitu meningkatkan kehidupan beragama dalam keluarga, menangani permasalahan psikologi anggota keluarga, menjalin komunikasi yang baik antar anggota keluarga, menanamkan hidup sehat secara lahir bathin dan melakukan penyembuhan terhadap jama'ah yang mempunyai penyakit yang serius atau karena pengaruh sihir atau jin, meningkatkan kesejahteraan ekonomi jama'ah, dan menangani dan mengajarkan hubungan baik dengan masyarakat.



Dari pemaparan analisis di atas, dapat diketahui bahwa selaku pengasuh Majelis Taklim melakukan dakwah kepada masyarakat Padangsidempuan melalui kegiatan pengajian, konsultasi pribadi (konseling), pengobatan, kegiatan kewirausahaan dan cocok tanam dalam rangka membentuk keluarga sakinah. Materi yang disampaikan meliputi aspek keagamaan, psikologis, kesehatan, komunikasi, ekonomi, dan sosial para jama'ah. Jadi dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut jama'ah menjadi pribadi yang lebih baik dan keluarganya terbentuk menjadi keluarga yang sakinah.

Analisis Fungsi Dan Metode Bimbingan Dan Konseling Keluarga Islami Pada sub bab ini, peneliti akan fokus menganalisis tentang upaya pembentukan keluarga sakinah di Majelis Taklim Padangsidempuan yakni fungsi dan metode bimbingan dan konseling keluarga islami. Selama penelitian peneliti mendapati bahwa kehidupan keluarga jama'ah Majelis Taklim semakin lebih baik setelah mengikuti kegiatan pengajian (bimbingan keagamaan) dan setelah melakukan konsultasi (konseling keluarga). Keluarga sakinah merupakan keluarga yang anggotanya saling memberi kenyamanan dan terpenuhi kebutuhan spiritual maupun material secara seimbang.

Jadi adanya Majelis Taklim menjadi solusi dari problematika keluarga yang dialami jama'ah Majelis Taklim. Hal tersebut sesuai dengan fungsi bimbingan dan konseling keluarga islami yaitu fungsi preventif, kuratif, preservatif, dan developmental (dalam jurnal Riyadi, 2011: 91).

- a) Fungsi preventif atau pencegahan Upaya pembentukan keluarga sakinah di Majelis Taklim berfungsi preventif yaitu sebagai usaha mencegah para jama'ah melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai ajaran agama Islam. Fungsi ini dapat dirasakan oleh semua keluarga jama'ah Majelis Taklim dari kegiatan pengajian (bimbingan) atau konsultasi (konseling keluarga) seperti yang dialami ibu SK (40 th) yang akan bercerai dengan suaminya, namun setelah melakukan konsultasi (konseling keluarga) kepada , maka perceraian dapat dicegah dan keluarga ibu SK menjadi keluarga yang sakinah. Berikut upaya-upaya yang berfungsi mencegah



- jama'ah melakukan perbuatan yang dilarang agama : Konsultasi (konseling keluarga), Ceramah agama, Memahami isi Al-Qur'an, Mengkaji kitab-kitab klasik, Melantunkan sholawat dan syair islami sebagai pengingat
- b) Fungsi kuratif atau pemecahan masalah Fungsi ini dapat dicapai semua keluarga jama'ah yang mengikuti kegiatan di Majelis Taklim berikut ini :Konsultasi (konseling keluarga), Tanya jawab, Ruqyah dan pijat syaraf, Dzikir wirid
 - c) Fungsi preservatif atau mempertahankan Fungsi preservatif maksudnya adalah upaya pembentukan keluarga sakinah di Majelis Taklim berfungsi mempertahankan situasi keluarga yang sudah baik agar tetap baik atau malah lebih baik lagi. Berikut kegiatannya : Ceramah agama, Memahami isi Al-Qur'an, Mengkaji kitab-kitab klasik
 - d) Fungsi developmental atau pengembangan Fungsi ini untuk mengembangkan situasi jama'ah yang kurang baik atau sudah baik menjadi semakin baik lagi.

Menurut peneliti metode yang sesuai dengan yang diterapkan oleh pembimbing agama yakni dalam upaya membentuk keluarga sakinah di Majelis Taklim Padangsidimpuan yaitu metode langsung karena proses bimbingan dan konseling dilaksanakan secara langsung dan harus saling bertemu atau bertatap muka. Pembimbing atau konselor agama melibatkan semua anggota keluarga untuk hadir pada kegiatan pengajian atau konsultasi (konselingkeluarga) karena melalui komunikasi langsung upaya pembentukan keluarga sakinah dapat tercapai Berdasarkan penjelasan fungsi dan metode di atas, dapat dipahami bahwa fungsi dan metode Majelis Taklim dengan fungsi bimbingan dan konseling islami sangat sesuai yaitu sama-sama dalam upaya mencegah, memecahkan, memepertahankan, dan mengembangkan ke arah yang lebih baik menuju keluarga sakinah.



DAFTAR PUSTAKA

Alawiyah, Tuty, 1997, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Cet,I Bandung: Mizan.

Muhsin MK, 2009, *Manajemen Majelis Taklim*, Jakarta: Pustaka Intermedia.

Enung K. Rukiati, Dra., Hj. dan Dra. Fenti Hikmawati, 2006, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung : Pustaka Setia.

Mufidah, 2008, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* Malang: UIN-Malang Press.

Muhtadi, Asep Saeful dan Agus Ahmadi Safei, 2003, *Metode Penelitian Dakwah* (Cet. I; Malang: Pustaka Pelajar.

Sugiono, , 2009, *Metode Penelitian Kualitatif* , Jakarta: IKAPI.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. IV: Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Kesehatan, K. (2019). No Title EΛENH. *Αγαη*, 8(5), 55.